

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umur panjang merupakan salah satu nikmat Allah yang paling bernilai dari banyaknya nikmat Allah lainnya yang kita rasakan. Seperti nikmat kelengkapan anggota tubuh yang dimiliki serta fungsinya. Siapa pun menginginkan umurnya dipanjangkan dan disehatkan badannya. Pernahkah kita renungkan apa tujuan utama kita hidup di dunia? dan berapa lama Allah memberi kita waktu untuk mencapai tujuan kita tersebut? sekarang mari kita renungkan sedikit tentang makna umur. Mengapa untuk menghitung rentang usia manusia digunakan istilah “umur”? karena kata umur memiliki makna positif yang bertalian dengan tingkat produktivitas seseorang. Orang yang berumur panjang artinya yang berhasil meraih kemakmuran hidup. Idealnya adalah kemakmuran dalam hal harta, ilmu, dan amal. Jadi, sekalipun orang dikatakan memiliki umur panjang, tetapi kalau hidupnya tidak produktif sama halnya dengan umur pendek atau bahkan mengalami kebangkrutan dalam umurnya, karena fasilitas usia yang dimiliki tidak digunakan secara efisien dan produktif.¹

¹Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008), 90.

Dalam banyak riwayat hadits disebutkan usia umat Nabi Muhammad saw tidaklah lama, berkisar sekitar 60-70 tahun, dan itu pun sudah tua: rambut mulai memutih, gigi mulai habis pendengaran perlahan berkurang, dan tenaga mulai melemah. Diriwayatkan oleh Abu Hurairah r.a, Nabi Muhammad saw berkata: “Umur umatku antara 60 dan 70 tahun, sedikit dari mereka yang melampauinya.”(HR. Tirmidzi dan Ibnu Majah). Maka dari itu jika tidak dimanfaatkan dengan baik akan terbuang sia-sia dan waktu yang telah berlalu tidak akan pernah kembali, dia akan pergi selamanya dengan segala kenangannya. Baik itu kenangan yang penuh penyesalan atau pun kenangan yang penuh dengan kebahagiaan.

Yazid mengatakan “*Sesungguhnya apa yang telah ditakdirkan menimpa manusia tidak akan meleset dari-Nya, dan apa yang ditakdirkan tidak mengenai manusia, maka tidak akan mengenainya, sudah kering tinta pena itu dan sudah ditutup pintu catatan*”.²

Sebagaimana halnya dengan kematian. Islam mengajarkan kepada manusia bahwa semua yang hidup akan menemui ajal atau kematian. Kematian tidak dapat dicegah kedatangannya yang tidak akan ada seorang pun mengetahui tentang kepastiaannya. Panjang atau pendeknya umur seseorang masuk kepada takdir Allah.

Manusia hanya bisa berharap, namun Allah swt yang menentukan sebagaimana dengan umur manusia yang sudah ditentukan. Allah swt yang sudah

²Yazid bin Abdul Qadir Jawas. *Prinsip-prinsip 'Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, (Bogor: Pustaka at-Taqwa, 2008), 123.

menentukan umur manusia dan apapun yang menjadi keinginan-Nya tidak dapat dipungkiri, namun mengapa manusia masih saja berdo'a memohon dan meminta hal – hal yang mereka inginkan, seperti meminta dipanjangkan umur, dimudahkan rizky, dll ? bukankah Allah swt sudah menentukan hal-hal yang terbaik untuknya. Dengan ketetapan Allah tersebut, dapatkah kita menentang takdir Allah swt ?

Keputusan umur manusia sampai berapa di tangan Allah swt bukan berarti manusia pasrah menunggu kematian datang dan menghampiri, tapi melakukan hal terbaik guna mendapatkan kedudukan yang tinggi di dunia dan akhirat. Menabung amal sebagai investasi di akhirat berupa amal kebaikan, ibadah dan menjadikan dunia sebagai ladang terbaik setelah akhirat. Al-Qur'an mengajarkan ketika orang beriman pasrah dengan ketetapan Tuhan mengenai usia, ia harus lebih bersyukur, taat dan dekat dengan Tuhan, bukan kufur dan tambah berbuat maksiat. Manusia harus yakin bahwa umur berada ditangan Tuhan, akan tetapi dengan meyakini ini bukanlah suatu usaha untuk memperpanjangnya. Karena suatu usaha akan berhasil bila direstui Allah swt dalam arti sesuai dengan Sunnatullah.³

Manusia memiliki takdir sesuai ukuran yang diberikan oleh Allah swt atasnya. Makhluk ini tidak dapat terbang seperti burung, ini adalah takdir-Nya atau ukuran kemampuan yang ditetapkan Allah atasnya. Disamping itu, manusia berada dalam lingkungan takdir, sehingga apa yang dilakukakan tidak terlepas dari hukum-hukum dengan aneka kadar ukurannya itu.⁴ Perlu kita ingat bahwasanya hukum-hukum itu banyak, dan kita diberi kemampuan untuk

³M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an : Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2013), 75.

⁴M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an*, 75.

memilih. Kita dapat memilih yang mana diantara takdir (ukuran-ukuran) yang ditetapkan Allah untuk kita ambil.

Ketika kita membicarakan tentang umur, maka secara tidak langsung kita akan mengingat pula suatu kata yang tidak asing didengar yaitu kematian. Istilah umur yang berasal dari bahasa Arab namun sekarang telah populer sebagai bahasa Indonesia tersebut sepatutnya kita renungkan, sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya. Selain istilah umur tersebut juga banyak lagi istilah-istilah lain seperti, abad, zaman dan waktu. Kata mati dan kematian sudah sangat akrab oleh pendengaran manusia. Setiap orang pasti akan mengalaminya dan menjumpai kematian. Namun, manakala masih dalam kenikmatan hidup, manusia sering lengah dan lupa dengan kematian. Apabila usia semakin sepuh, atau didera sakit, maka bayang-bayang kematian akan muncul. Secara psikologis, hal tersebut turut mempengaruhi sikap dan perilaku manusia.⁵

Sebagai makhluk ciptaan, manusia sama sekali tidak bisa mempertahankan apa yang diinginkan, karena hidup manusia terbatas. Apabila saatnya tiba, kekuasaan dan kedudukan yang tinggi yang dimiliki seseorang akan sirna, serta kakayaan yang melimpah juga akan terkuras jika waktunya telah habis. Bahkan nyawa sekali pun akan pupus jika masanya telah habis.⁶

Kematian adalah sebuah keniscayaan, tidak perlu diminta. Maka akan datang sendiri. Tidak perlu mendaftar atau mencalonkan diri. Data setiap makhluk

⁵Jalaluddin. *Psikologi Agama: "Memahami perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi"*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 187.

⁶Jalaluddin. *Psikologi Agama*, 186.

telah tercatat. Nama, tempat dan tanggal lahir, jenis kelamin, bangsa dan agama, maupun latar belakang aktivitas selama hidup. Termasuk hal-hal paling kecil, maupun niat yang masih tersembunyi di dalam hati. Semua terdata utuh dan lengkap. Lebih lengkap dan akurat daripada data Badan Pusat Statistik.

Seorang ulama Islam bernama Al-Raghib Al-Ishfahaniy sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin menulis: “Kematian merupakan tangga menuju kebahagiaan abadi. Ia merupakan perpindahan dari tempat ke tempat lain, sehingga dengan demikian ia merupakan kelahiran baru bagi manusia. Manusia dalam kehidupannya di dunia ini, dan dalam kematiannya, mirip dengan telur dan anak ayam. Kesempurnaan wujud anak ayam adalah menetasnya telur tersebut dan keluarnya anak ayam tadi meninggalkan tempatnya selama dalam telur. Demikian pula manusia, kesempurnaan hidupnya hanya dapat dicapai melalui perbandingannya dari tempat ia hidup di dunia ini, sehingga dengan demikian kematian adalah pintu menuju kesempurnaan, kebahagiaan, surga yang abadi.⁷

Hanya Allah saja yang menggenggam secara sempurna nyawa makhluk ketika tiba masa kematiannya, sehingga nyawa tersebut berpisah dengan badannya dan demikian juga hanya Dia yang menggenggam nyawa makhluk yang belum mati diwaktu tidurnya; maka dia tahanlah dalam genggam tangan-Nya dan dibawah kekuasaan-Nya-nyawa makhluk yang telah Dia tetapkan kematiannya dan dia melepaskan nyawa yang lain yakni yang tidur agar kembali ke badan yang bersangkutan sampai waktu yang ditentukan bagi kematiannya.

⁷M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2013), 370.

Sesungguhnya ajal yang demikian itu terdapat ayat-ayat yakni bukti-bukti yang nyata bagi kekuasaan Allah bagi kaum yang berfikir.⁸

Kematian adalah pemisahan sempurna dengan badan, sedang tidur adalah pemisah sementara. Di sisi lain, bukankah faktor ekstern yang menyertai sesuatu dapat berdampak positif atau negatif antara lain pada rasa yang dialami seseorang? Bukankah manisnya gula terasa pahit oleh si sakit? Bukankah pil ekstasi dan semacamnya menjadikan seseorang gembira ria walau semu? Bukankah pedihnya pembedahan tidak terasa bagi yang dibius? Bukankah meneteskan jeruk nipis diluka yang parah menambah keperihannya? Demikian terlihat faktor-faktor ekstern berdampak pada sesuatu secara positif atau negatif. Walaupun mati serupa dengan tidur, dan tidak dinilai nyaman, tetapi tidak selalu demikian. Saat tidur ada mimpi-mimpi yang dapat menjadikan tidur lebih nyaman dan bersangkutan terbangun optimis, serta ada juga yang mengerikan yang menjadikan seseorang risau dan gundah. Demikian juga mati walaupun tentu saja apa yang dialami saat mimpi tidak merupakan yang riil, sedang yang dialami pada saat kematian adalah yang kenyataan sebenarnya. Dari sinilah kita dapat memahami ayat-ayat dan hadis – hadis yang menguraikan betapa sakit dan ngerinya kematian, atau betapa indah dan menyenangkan hal itu.⁹

Kematian akan dirasakan semua makhluk Allah swt, tidak terkecuali manusia dari semua generasi dan usia. Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya umur manusia sudah ditaqdirkan Allah swt, Sampai kapan manusia

⁸M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 12 (Jakarta: Lentera hati, 2002), 237.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, vol. 12, 239.

hidup di dunia ini dan kapan Malaikat Maut mencabut nyawa manusia hanya Allah swt yang mengetahui hal tersebut. Hanya Allah lah yang Maha Kuasa dan berhak untuk memanjangkan atau bahkan memendekkan umur makhluk-Nya.

Allah swt yang mengatur alam semesta dan kehidupan tidak terkecuali makhluk terkecil seperti semut sekalipun juga akan mengalami kematian. Pembicaraan mengenai kematian bukan suatu yang mudah, karena disamping pengetahuan manusia yang sangat terbatas, dikarenakan juga kesedihan dan ketakutan ketika membicarakannya. Manusia akan sedih menghadapi kematian, karena ia ingin hidup terus menerus.¹⁰

Akan ada perasaan takut, yaitu perasaan yang terpendam dalam hati dan sanubari setiap manusia. Misalnya saja rasa takut berada ditempat gelap, takut berada ditempat suci tanpa teman, takut ditinggalkan oleh orang yang disayangi, atau takut menghadapi hal-hal yang asing dan tidak dikenal. Hal ini sangatlah wajar “naluriah”. Sebagaimana ketakutan manusia terhadap kematian.¹¹

Sebagian orang akan merasakan ketakutan dengan datangnya kematian, akan tetapi kematian bagi para wali Allah menjadi sebuah harapan dan memohon kepada Allah swt untuk tidak berumur panjang. Pertama, seseorang yang dengan baik mengerjakan tugasnya dan menunaikan tanggung jawabnya. Ia tidak lagi merasa mampu menunaikan tugasnya dan kehidupan baginya di dunia ini hanya menyebabkan tertundanya pertemuannya dengan Allah swt. Kedua, masalah syahadah dijalan Allah swt harapan untuk mereguk syahadah dijalan Allah swt

¹⁰M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, 237.

¹¹Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 410.

adalah sebuah harapan kesempurnaan tertinggi yang dapat dicapai manusia setelah bertahun-tahun beribadah dan secara penghambaan secara tulus, ikhlas serta menunaikan amalan-amalan kebaikan.

Berdasarkan pada gambaran tersebut, maka penulis menjadikan kitab Tafsir al-Mishbah sebagai objek penelitian yang merupakan kitab tafsir kekinian, yang difokuskan pada ayat-ayat yang berkenaan dengan kematian. Pentingnya penafsiran beliau berhubungan dengan arti ayat dari point yang ingin dimunculkan disini yaitu tentang kematian, maka menurut penulis penting sekali kita fahami dan resapi secara mendalam, sementara itu kita juga sambil mempelajari dan mengamalkan pesan maupun kesan yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur'an khususnya ayat tentang kematian manusia untuk kesadaran kita bahwa pentingnya memanfaatkan sisa umur kita di dunia ini agar melakukan hal-hal kebaikan yang wajib kita lakukan, serta mengingat adanya suatu kematian yang pasti akan dialami oleh semua makhluk hidup. Berhubungan dengan hal itulah penulis tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul: "Kematian Menurut Perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tentang kematian dalam Tafsir al-Mishbah?
2. Bagaimana konsep kematian menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah ?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ayat tentang kematian dalam Tafsir al-Mishbah.
 - b. Untuk mengetahui konsep kematian menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah.
2. Signifikansi Penelitian
 - a. Secara teoritis , yaitu diharapkan dengan penelitian ini dapat memberikan tambahan informasi dan wawasan terhadap salah satu aspek keilmuan bagi kalangan akademis maupun masyarakat pada umumnya.
 - b. Dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan memenuhi syarat untuk mencapai gelar sarjana theologi Islam pada Universitas Islam Negeri Antasari Fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, maka penelitian ini sebagai masukan dan informasi bagi penulis.

D. Definisi Istilah

Untuk menghindari kekeliruan ataupun kesalahfahaman mengenai judul dalam penelitian ini, maka penulis memberikan penjelasan tentang pengertian yang terkandung dalam judul penelitian.

Adapun tujuannya agar mudah dipahami terutama mengenai permasalahan yang menjadi sasaran dalam judul tersebut:

1. Kematian

Kematian atau mati dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan hilang nyawa atau tidak hidup lagi. Dalam agama Islam mati itu terpisahnya ruh dan jasad yang mana ruh akan kembali ke sisi Tuhan.

2. Perspektif

Perspektif dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah: pertama, cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar tinggi). Kedua, Sudut pandang, pandangan.

3. Tafsir

Menurut bahasa tafsir berarti penjelasan atau keterangan.¹² Ungkapan tafsir apabila dirangkai dengan ayat-ayat al-Qur'an menurut bahasa berarti menerangkan ayat-ayat dan menjelaskan makna-maknanya. Sedangkan menurut

¹²Mashuri Sirojuddin Iqbal dan A. Fudlali, *Pengantar Ilmu tafsir*, (Bandung: Angkasa, 1989), 86.

Ibrahim Anis dalam kitabnya *al-Mu'jam al-Wasith* sebagaimana yang telah diikuti oleh Abdullah Karim dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Studi al-Qur'an*, ungkapan tafsir jika dirangkai dengan ayat-ayat al-Qur'an menurut bahasa berarti menerangkan ayat-ayat tersebut dan menjelaskan makna-makna, rahasia-rahasia dan hukum-hukum yang terkandung didalamnya.¹³

4. Tafsir al-Mishbah

Tafsir al-Mishbah merupakan karya utama dan terbesar M. Quraish Shihab yang diterbitkan oleh Lentera Hati. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memerkaya khazanah pemahaman dan penghayatan umat Islam terhadap rahasia makna ayat Allah. M. Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai dengan kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut diatas suatu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran tentang kematian dalam al-Qur'an menurut M. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Mishbah.

¹³Abdullah Karim, *Pengantar Studi al-Qur'an* (Banjarmasin: Kafusari Press, 2011), 97.

E. Penelitian Terdahulu

Sejauh pengamatan penulis, memang telah ada yang mengkaji karya tafsir al-Mishbah karangan M. Quraish Shihab, berkenaan dengan hal tersebut seperti Konsep Takdir dalam Alquran Perspektif M. Quraish Shihab dalam Karyanya Tafsir Al-Mishbah, Karya Hikmatul Raudah, skripsi fakultas Ushuluddin dan Humaniora jurusan Tafsir Hadis IAIN Antasari Banjarmasin tahun 2011, Makna Ajal dalam Al-Qur'an (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu), Konsep fitrah dalam Al-Qur'an.

Kemudian penelitian Jazilatul Mu'ati yang berjudul "Kematian menurut al-Qur'an" Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun, untuk penelitian mengenai kematian menurut perspektif M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah, sejauh ini penulis belum menemukan penelitian terkait dengan hal tersebut.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan sifat penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk menyusun skripsi ini adalah jenis penelitian kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar, dan dokumen lainnya.¹⁴

Dalam penelaahan perpustakaan, pada umumnya lebih dari lima puluh persen proses kegiatan dalam seluruh proses penelitian itu adalah membaca,

¹⁴Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 12.

karena itu sumber bacaan merupakan bagian penunjang penelitian yang paling esensial.¹⁵ Adapun sifat penelitiannya adalah diskriptif yaitu penelitian yang berusaha memberikan gambaran secara sistematis dan cermat terhadap fakta-fakta aktual dan sifat-sifat populasi tertentu.¹⁶

2. Data dan Sumber Data

Berhubungan dengan penelitian ini yang merupakan penelitian studi terhadap karya seorang tokoh, maka data-data yang dipergunakan merupakan data pustaka.¹⁷ Ada dua macam data yang dipergunakan. Yaitu data primer dan data sekunder:

a. Sumber Data Primer

Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah masalah yang berhubungan dengan penafsiran M. Quraish Shihab tentang kematian manusia dalam al-Qur'an melalui karyanya tafsir al-Mishbah.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekundernya, data yang digunakan peneliti adalah buku-buku dan dari internet yang berhubungan dengan masalah peneliti sebagai penunjang untuk menghasilkan kesimpulan dari sebuah penelitian yang dilakukan.

¹⁵Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), 18.

¹⁶Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 13.

¹⁷Hurmaini, *Metodologi Penelitian Untuk Bimbingan Skripsi: Rancangan, Pelaksanaan, Analisa Dan Penulisan*, (Riau :Suska Press, 2008), 4.

3. Teknik Analisis Data

Menurut Kerlinger bahwa analisis data mencakup banyak kegiatan yakni: mengkategorikan data, mengatur data, menjumlahkan data, yang diarahkan untuk memperoleh jawaban dari problem penelitian. Ia juga menambahkan, tujuan utama dari analisis data ialah untuk meringkas data dalam bentuk mudah dipahami dan mudah ditafsirkan, sehingga hubungan antara problem penelitian dapat dipelajari dan diuji.¹⁸

Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan serta menyimpulkan dari pada penafsiran-penafsiran M. Quraish Shihab tentang kematian manusia dalam kitab tafsir beliau yang berjudul Tafsir Al-Mishbah, ditunjang juga dengan buku dari karya-karya beliau yang lain, yang kemudian peneliti jadikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dari rumusan masalah ini.

G. Sistematika Penulisan

Peneliti akan menyusun penelitian ini dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi istilah, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

¹⁸Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian*, (Malang: UIN Maliki Press, cet-2 2010), 120.

Bab II. Biografi M. Quraish Shihab, karir intelektual dan karya tulis. membahas riwayat penulisan, pendekatan, metode dan corak penafsiran kitab tafsir al-Mishbah.

Bab III. Penafsiran ayat-ayat tentang kematian Manusia dalam Tafsir al-Mishbah.

Bab IV. Analisis, berisi konsep pemikiran M. Quraish Shihab tentang Kematian.

Bab V. Penutup, Kesimpulan dan Saran-saran.